



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 515-528

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui In House Training (IHT) di MTs Negeri 1 Sidoarjo

Achmad Saifullah

MTs Negeri 1 Sidoarjo

Email: Achmad.saifullah67@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan *the evolving document* atau dokumen yang terus berubah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi jawaban atas berbagai tantangan pendidikan yang terus berkembang. Hal ini perlu dimbangi dengan peningkatan kompetensi guru. *In House Training* (IHT) hadir sebagai pelatihan bagi guru untuk mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian Tindakan Madrasah (PTM) dilaksanakan di MTs Negeri 1 Sidoarjo selama dua siklus yang terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil PTM ditemukan adanya peningkatan kompetensi sebesar 12,08%. Pada siklus I kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar hanya 76,92% dan mengalami peningkatan menjadi 89% pada siklus ke II.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka Belajar, kompetensi, in house training*

Abstract

The curriculum is the evolving document or documents that are constantly changing to achieve certain educational goals. The Independent Learning Curriculum is the answer to various educational challenges that continue to develop. This needs to be balanced with an increase in teacher competence. In House Training (IHT) is present as training for teachers to develop the realm of knowledge, attitudes and skills. Madrasah Action Research (PTM) was carried out at MTs Negeri 1 Sidoarjo for two cycles consisting of planning, implementation and evaluation stages. Based on PTM results, it was found that there was an increase in competence of 12.08%. In cycle I, teacher competence in implementing the Free Learning Curriculum was only 76.92% and increased to 89% in cycle II.

Keyword: *Free Learning Curriculum, competence, in house training*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) senantiasa melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan. Salah satunya dengan memperbaiki sistem pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengembangan kurikulum baru ini dimaksudkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mampu memberikan kemerdekaan peserta didik dalam berpikir dan berekspresi. Jika ditelisik lebih luas, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mengarah pada pola pembelajaran yang didasari oleh tuntutan perkembangan jaman dan mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan khusus berupa berpikir kritis, komunikatif, inovatif, kolaboratif, kreatif, dan berkarakter (Mariati, 2021:752).

Penerapan kebijakan ini juga dianggap sebagai respon atas berbagai tantangan yang telah berkembang. Suryaman (2020:14) menyatakan tantangan tersebut meliputi: *Pertama*, visi Indonesia 2030 masuk dalam lima besar ekonomi dunia sehingga harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menjadi agen pembaharuan, berdaya saing unggul, dan mampu memulihkan permasalahan ekonomi pasca pandemi Covid-19. *Kedua*, perkembangan kecerdasan artifisial berupa literasi data (kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital), literasi teknologi (memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi), dan literasi manusia (*humanities*, komunikasi, dan desain). *Ketiga*, pengelolaan pendidikan melalui *Outcome based Education* (OBE). *Keempat*, rendahnya literasi masyarakat Indonesia. *Kelima*, ketidaksinambungan kebijakan pemerintah.

Menanggapi tantangan tersebut, maka penerapan Kurikulum Merdeka Belajar semakin digalakkan secara intensif (Mantra et al. 2022:57). Selain itu, perlu dilakukan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, perluasan akses, dan relevansi dalam pemanfaatan teknologi (Rahardjanto et al. 2019:190). Guru memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan belajar mengajar di madrasah. Peran dan tugas guru bukan hanya sekedar mendidik, mengajar, atau melatih peserta didik saja. Guru juga harus mengetahui dan menganalisis situasi kelas serta kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Maolana (2018:954) guru juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan kondusif sehingga terjadi pengelolaan kelas secara maksimal. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 yang mencantumkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Meliyawati (2020:640) dalam tulisannya yang berjudul Pembelajaran Digital Sebagai Media Literasi di Era Revolusi Industri 4.0 mengisyaratkan bahwa dibutuhkan guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif. Guru diharapkan mampu memahami hal-hal baru secara lebih cepat dan memanfaatkan teknologi digital selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga didukung oleh Wibawa (2022:491) yang menghendaki perubahan pembelajaran yang bersifat non-inovatif menjadi multisimulan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Di samping itu, perlu digalakkan revolusi peran guru yang semula sebagai sumber belajar menjadi pendidik, role model, konselor, kreator lingkungan belajar dan kolaborator dalam mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan karakter peserta didik.

Ayuningtyas (2017:172) mendefinisikan guru yang bermutu adalah guru berkinerja tinggi yang mampu memaksimalkan pengetahuan dan kompetensinya sebagai seorang pendidik. Kendati demikian, di madrasah masih ditemukan sejumlah permasalahan seperti: *Pertama*, guru belum memastikan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. *Kedua*, guru belum menggunakan metode dan gaya belajar yang berkualitas. *Ketiga*, guru belum mampu mengatasi permasalahan peserta didik baik secara akademis maupun personal, *Keempat*, guru belum melakukan evaluasi secara berkala terhadap tingkat

pemahaman belajar peserta didik. *Kelima*, guru belum memahami pembelajaran sesuai proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Oleh karena itu, guru harus senantiasa meningkatkan kompetensi dengan berbagai kegiatan dan pelatihan. Musfah (2011:82) mengemukakan bahwa pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru. Kompetensi guru yang dimaksud antara lain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pelatihan guru dapat dilakukan melalui lembaga penyelenggara formal maupun non formal. Hal ini disesuaikan dengan visi, misi, tujuan, permasalahan, dan potensi yang dimiliki.

Berdasar uraian di atas MTs Negeri 1 Sidoarjo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki daya untuk memberikan fasilitas pelatihan secara mandiri melalui program *In House Training* (IHT). Basri dan Rusdiana (2015:227) mengemukakan bahwa IHT adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di madrasah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya.

Danim (2012:94) menjelaskan bahwa IHT merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai narasumber yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana langkah-langkah pelatihan IHT dalam meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan apakah pelatihan IHT dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Mts Negeri 1 Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan sekolah (*school action research*) yang berlokasi di MTs Negeri 1 Sidoarjo dan telah dilaksanakan pra siklus pada tanggal 8 Maret 2022, siklus I pada tanggal

9 Maret 2022, dan siklus II pada tanggal 10 Maret 2022. Pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik *purpose sampling*. Kriteria dalam pertimbangan penelitian ini yaitu 54 guru MTs Negeri 1 Sidoarjo. Prosedur penelitian meliputi empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi gambaran mengenai situasi dan kondisi di MTs Negeri 1 Sidoarjo, wawancara mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam IHT, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, bahan ajar, laporan hasil kerja, dan hasil asesmen, dan angket yang diisi ketika *pre test* pada siklus I dan *post test* setelah siklus II. Pada penelitian ini analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah proses pengumpulan data dilaksanakan dalam periode tertentu. Indikator pencapaian keberhasilan penerapan pelatihan IHT apabila peserta mencapai kategori baik dan skor minimal 60, dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah elemen strategis dalam sebuah program pendidikan. Pengembangan kurikulum memiliki cakupan yang luas karena ini bukan hanya tentang sekolah, peserta didik dan guru tetapi juga tentang pembangunan masyarakat di masa yang akan datang. Maka desain kurikulum yang baik akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang baik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, salah satunya melalui peningkatan pemahaman dan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui pelatihan IHT. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menambah dan memberikan sumbangsih dalam mengisi kajian tentang peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui IHT.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang. Tindakan awal yang dilakukan peneliti dalam merencanakan PTM yakni melakukan pengamatan terhadap kemampuan awal guru MTs Negeri 1 Sidoarjo dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Masih rendah. Hal ini nampak pada data awal yang dikumpulkan melalui observasi dan angket yang dilakukan terhadap guru. Berdasarkan data yang dikumpulkan 48% guru kurang paham,

33% guru paham, dan 19% guru sangat paham mengenai desain dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan data tersebut, maka perlu dilakukan pelatihan IHT sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. PTM ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama materi pelatihan yang diberikan mencakup capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada siklus II mengenai pembelajaran berdiferensiasi, assesmen diagnostik, standar kompetensi lulusan dan proyek penguatan profil Pancasila.

PTM pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2022 yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sedangkan tahap pelatihan IHT terdiri dari perencanaan, proses penyelenggaraan, dan evaluasi. Berikut disajikan rekapitulasi hasil kegiatan IHT siklus I.

Tabel 2 Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Kegiatan IHT Siklus I

No	Kriteria	Angka	%
1.	KKM	≥ 60	
2.	Tuntas	41	76,92%
3.	Tidak Tuntas	13	23,07%
4.	Rata-rata	64,6	
5.	Nilai tertinggi	75	
6.	Nilai terendah	55	

Sumber: Data penelitian

Pencapaian kemampuan hasil belajar pada siklus I, meskipun telah mencapai KKM sebesar 76, 92% peserta telah memperoleh skor ≥ 60 , namun capaian Siklus I ini belum berhasil. Dilihat dari rerata skor posttest siklus I juga belum tinggi, baru mencapai 64, 6. Hal ini disebabkan narasumber cenderung memaparkan atau mempresentasikan materi ketimbang melakukan kegiatan mendorong peserta untuk membaca materi dalam handout. Ketuntasan hasil kegiatan IHT siklus II dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

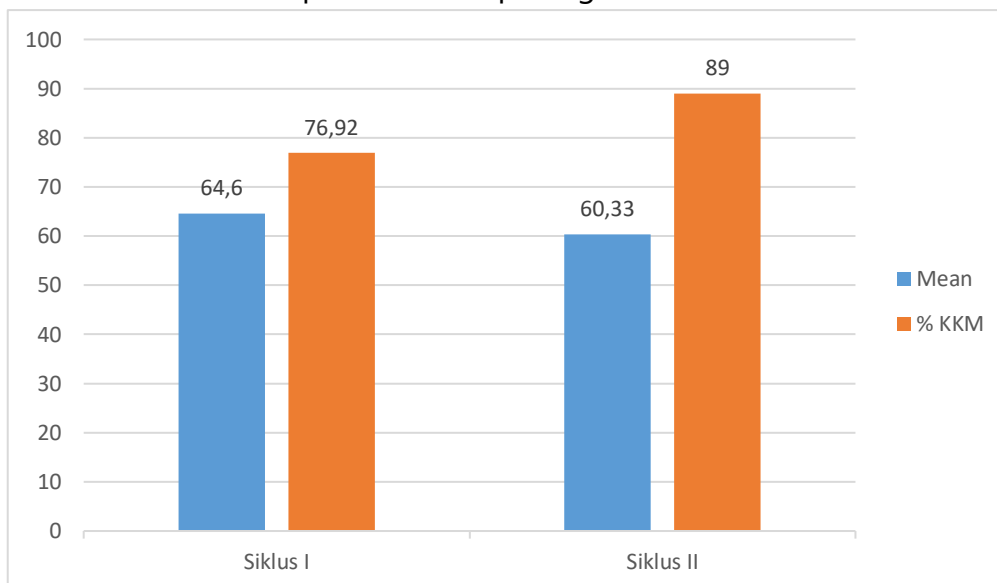
Tabel 3 Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Kegiatan IHT Siklus I

No	Kriteria	Angka	%
1.	KKM	≥ 60	
2.	Tuntas	48	89%

3.	Tidak Tuntas	6	11%
4.	Rata-rata	60,33	
5.	Nilai tertinggi	70	
6.	Nilai terendah	45	

Sumber: Data penelitian

Dari data dalam tabel 3 nampak bahwa pencapaian kemampuan hasil belajar pada siklus II telah berhasil, karena terdapat 89% peserta IHT memperoleh skor ≥ 60 . Meskipun rerata capaian kemampuan belajar peserta masih rendah, yaitu 60,33. Data rerata ini lebih rendah dari rerata kemampuan hasil belajar siklus I (64,6). Secara visual komparasi pretest dan posttest siklus I dan II dapat dicermati pada grafik berikut.



Gambar 1 Grafik Komparasi Rerata dan Persentase Capaian Kemampuan Hasil IHT siklus I dan II

Berdasarkan data komparasi seperti di atas, dapat dikemukakan beberapa temuan berikut: *Pertama*, pelatihan IHT tentang desain dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siklus I belum berhasil. Ketidakberhasilan ini didasarkan pada temuan hasil belajar peserta IHT yang baru mencapai 76,92%, padahal berdasarkan kriteria IHT berhasil jika minimal 80% peserta mencapai skor ≥ 60 . *Kedua*, pelatihan IHT tentang desain dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siklus II berhasil. Keberhasilan ini didasarkan pada temuan hasil belajar peserta IHT yang telah mencapai minimal 80% peserta mendapat skor ≥ 60 ; meskipun ada penurunan rerata skor dari 64,6 pada siklus I menjadi 60,33 pada

siklus II.

PTM menggunakan model pelatihan IHT bermula dari menghadapi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mampu mengimbangi beban kurikulum. Oleh karena itu, kepala madrasah memutuskan bahwa tindakan pemecahan masalah yang dilakukan dengan melaksanakan penelitian tindakan. Terdapat dua pertanyaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan PTM yakni *Pertama*, bagaimana langkah-langkah pelatihan IHT dalam meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Mts Negeri 1 Sidoarjo?. *Kedua*, apakah pelatihan IHT dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Sidoarjo?. Berdasarkan pertanyaan penelitian berikut dipaparkan temuan dan pembahasan.

PTM pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2022 yang dilaksanakan melalui tahap pelatihan IHT terdiri dari perencanaan, proses penyelenggaraan, dan evaluasi. Melalui pelatihan IHT, guru mengasah kemampuan secara aktif dengan mengeksplorasi materi pelatihan secara konsisten, persisten dan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Kemudian guru dapat mengelaborasi dengan mengerjakan tugas-tugas mandiri maupun kelompok. Langkah-langkah pelatihan IHT yang menyebabkan keberhasilan pelatihan ini terlihat dari aktivitas setiap langkah IHT, terutama langkah-langkah pada penyelenggaraan IHT.

Hasil observasi aktivitas narasumber maupun peserta IHT menunjukkan perolehan skor 71% sampai 95% artinya berada pada kategori baik dan sangat baik. Sedangkan aktivitas peserta memperoleh skor 93,2% sampai 98% artinya berada pada kategori sangat baik. Dilihat dari hasil posttes, pada Siklus I mencapai rata-rata 64,6 dan persentase ketuntasan 76,92%. Pada Siklus II mencapai rata-rata 60,33 dan ketuntasannya mencapai 89%. Jika temuan ini dikaitkan dengan kriteria keberhasilan PTM dengan indikator keberhasilan pelatihan IHT dikatakan berhasil apabila skor aktivitas narasumber dan guru sebagai peserta pelatihan mencapai kategori baik dan skor kompetensi guru minimal 60 dengan ketuntasan klasikal peserta pelatihan mencapai 80%, maka dapat dikatakan bahwa PTS siklus I dan II semuanya berhasil.

Keberhasilan aktivitas PTM pada siklus I ditunjukkan oleh langkah-langkah berikut: *Pertama*, narasumber menyampaikan materi capaian pembelajaran. *Kedua*, narasumber membagi menjadi enam kelompok dan selanjutnya peserta secara kelompok melakukan penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, evaluasi

pembelajaran. *Ketiga*, peserta melakukan diskusi kelompok. *Keempat*, narasumber berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau, membimbing serta memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menanyakan materi yang belum dikuasai.

Berdasarkan hasil refleksi bahwa aktivitas IHT pada siklus I berhasil, maka pada siklus II langkah-langkah IHT secara umum sama, yaitu: *Pertama*, narasumber mendorong peserta untuk membaca materi dalam *hand out* tentang pembelajaran berdiferensiasi, assesmen diagnostik, standar kompetensi lulusan dan proyek penguatan profil Pancasila. *Kedua*, narasumber membagi peserta menjadi enam kelompok dan selanjutnya peserta melakukan diskusi kelompok. *Ketiga*, narasumber berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau dan membimbing setiap kelompok. *Keempat*, narasumber memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan belum dimengerti. Hasil evaluasi pelaksanaan IHT berkaitan dengan pertanyaan apakah materi bermanfaat bagi peserta, 97% peserta menyatakan bermanfaat. Hal ini didukung juga oleh respon terhadap pertanyaan apakah interaksi antara narasumber dengan peserta dan penggunaan alat bantu pelatihan efektif. Responnya berturut-turut mencapai 96% dan menyatakan efektif.

Keefektifan langkah-langkah IHT ini sejalan dengan pandangan Marwansyah (2012:170) yang menjelaskan bahwa IHT dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, proses penyelenggaraan, dan evaluasi. Langkah-langkah PTS ini mendukung juga teori IHT yang merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri dan diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja (Sujoko, 2012:40).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa IHT yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Sidoarjo berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Pada saat kondisi awal hanya 19% guru atau hanya 10 guru yang memiliki pemahaman yang cukup untuk memahami dan mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas tampak pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 76.9% atau 41 guru dari 54 guru MTs Negeri 1 Sidoarjo mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu mencapai skor 60. Meskipun capaian ini belum dikatakan berhasil, selanjutnya pada siklus II tingkat ketuntasan mencapai 89% atau 48 guru dari 54 guru MTs Negeri 1 Sidoarjo mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu mencapai skor 60. Dengan demikian

capaian ketuntasan peserta IHT pada siklus ke II ini dikatakan berhasil.

Temuan keberhasilan langkah-langkah PTM ini sesuai dengan Tujuan *IHT* menurut Lulu Kamaludin (2011:2) dan Meldona (2009: 234) yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperbaiki kinerja, menciptakan interaksi antara peserta, mempererat rasa kebersamaan dan meningkatkan motivasi belajar yang berkesinambungan. Dari sisi keuntungan Lulu Kamaludin (2011:2) menyebutkan hasil yang diperoleh lebih maksimal, materi yang diberikan lebih spesifik, dan biaya lebih murah. Temuan keberhasilan IHT untuk meningkatkan kompetensi guru ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fidyawati (2013) dalam penelitiannya tentang Efektifitas IHT dalam Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, menemukan bahwa IHT mempunyai peranan yang sangat penting bagi guru PKn dalam meningkatkan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian tindakan yang dilakukan penulis khususnya tentang Efektifitas IHT dalam meningkatkan kompetensi guru. Seperti penelitian Hedy Eriston (2011) yang melakukan penelitian tindakan sekolah tentang Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat *Powerpoint* melalui IHT di SMK Teknik Industri Purwakarta. Hasilnya menyimpulkan IHT bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru membuat *powerpoint* untuk media pembelajaran. Tindakan yang telah mencapai hasil 86% melampaui indikator yang telah ditetapkan yaitu 75% menunjukkan bahwa IHT dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan guru membuat *powerpoint* untuk media pembelajaran.

Temuan lain dikemukakan oleh Shakoor, A., Ghumman, M.S., Mahmood, T. (2013) yang meneliti tentang pengaruh *In Service Training* (IST) terhadap kapasitas kerja dan kinerja guru sains di tingkat menengah. Hasil penelitian menunjukkan IST memiliki dampak capaian yang tinggi dan positif pada kompetensi profesional, serta membuat pelaksanaan kurikulum lebih efektif. Demikian juga dengan penelitian Naill Hegarty (2014) menulis tentang keefektifan program pelatihan dalam hal tujuan pembelajaran, sebagai sebuah media untuk meningkatkan karir individu, dan sebagai suatu bentuk dari pendidikan yang diakui. Hasil temuan menunjukkan program pelatihan sangat penting, karena melalui perbaikan program pelatihan tujuan organisasi maupun individu dapat tercapai.

Kontribusi temuan PTM melalui pelatihan IHT ini adalah memberikan pembuktian bahwa peningkatan kemampuan guru memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dapat ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan IHT. Kontribusi penelitian ini

secara teoritis meningkat kemampuan guru dalam memahami capaian pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, assesmen diagnostik, standar kompetensi lulusan dan proyek penguatan profil Pancasila. Kontribusi penelitian ini secara praktik menguatkan guru dalam melakukan penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, dan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar.

Kontribusi secara konsep dan praktek yang telah diuraikan itulah yang membedakan dengan hasil penelitian relevan hasil terdahulu. Temuan Fidyawati (2013) sebatas peran IHT dalam meningkatkan kompetensi guru PKn. Temuan Heldy Eriston pada tahun 2011 sebatas manfaat IHT dalam meningkatkan kemampuan guru membuat powerpoint untuk media pembelajaran. Temuan Shakoor, A., Ghumman, M.S., Mahmood, T. pada tahun 2013 sebatas dampak IST pada kompetensi guru. Temuan Nail Hegarty tahun 2014 sebatas pentingnya program pelatihan untuk tercapainya tujuan organisasi maupun individu.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan di atas, upaya peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat ditempuh melalui beberapa tahap: *Pertama*, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun panitia IHT, menghubungi narasumber atau ahli yang berkompeten dalam bidang Kurikulum Merdeka Belajar, mengundang guru untuk menjadi peserta, menyiapkan materi dan membuat jadwal pelaksanaan. *Kedua*, pada tahap pelaksanaan diadakan kegiatan pretest sebelum sesi pelatihan, melakukan sesi pelatihan IHT. *Ketiga*, pada langkah evaluasi dilakukan kegiatan posttest untuk mengetahui sejauhmana tingkat kemampuan guru dalam menyusun penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, dan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dapat tercapai. *Ketiga*, melakukan evaluasi program IHT secara keseluruhan mencakup pengorganisasian, pelaksanaan, kemanfaatan materi pelatihan, kompetensi narasumber, dan kepuasan peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan IHT dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Sidoarjo. hal ini dibuktikan dengan data peningkatan persentase peserta pelatihan yang mencapai KKM (kriteria keberhasilan ≥ 60) dari 76, 92% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Simpulan ini juga didukung capaian aktivitas narasumber maupun peserta pelatihan pada kategori baik dan sangat baik untuk semua siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, Sujoko. 2012. Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 11 (18): 27-39
- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Ayuningtyas, Aih Ervanti. 2017. Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 4 (2), 171-183
- Basri, Hasan dan Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia
- Creswell, John W. 2019. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim Sudarwan dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas

- Depdiknas. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Ediyanto, Asep Sunandar, & Silvana Rahma Iswahyudi. 2021. "Pengembangan Kurikulum, Silabus Dan RPP Di Sekolah Inklusi: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi." *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom 1*, no. 1 SE-Educational Book.
- Fadli, R. V. 2020. Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96.
- Haryono, S.E., & Widhanarto, G.P. 2017. 21s Century competencies and its implications on educational practices. *9th International conference for science educators and teachers*. Atlantis Press.
- Husein, Umar.2003. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Thesis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- Lulu Kemaludin. 2011. *Pengertian In House Training, tujuan dan manfaatnya*. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2023 melalui <http://tikettraining.com/pengertian-in-house-training-tujuan-dan-manfaatnya>.
- Mantra, I. B.N., Handayani, N. D., & Pramawati, A. I., Y. 2022. *Online Learning Strategies amid New Normal Era in Indonesia*. 12(1), 54–63.
- Mariati. 2021. *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora, 1(1), 749–761.
- Maolana, Asep Dimiyadi. 2018. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui In House Training. *Jurnal pendidikan*. Vol. 2 No 5. Hal 953-969
- Meldona. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Malang Press.
- Meliyawati, M., Rohimajaya, N. A., Purlilaiceu, P., & Trisnawati, T. (2020). Pembelajaran Digital Sebagai Media Literasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 5(3), 639-645
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Press.

- Rahardjanto, A., Husamah, & Fauzi, A. 2019. Hybrid-PjBL: Learning outcomes, creative thinking skills, and learning motivation of preservice teacher. *International Journal of Instruction*, 12(2), 179-192.
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. 2021. Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, Maman. 2020. Prosiding Seminar Daring Nasional Universitas Negeri Yogyakarta. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar". *UNIB Press*, 13-28
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. 2021. Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.